

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Segitiga Konflik Johan Galtung

Teori konflik Johan Galtung digunakan dalam penelitian sebagai pisau analisis untuk membaca interaksi umat Kristen dan Islam dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* di Marinding. Pemanfaatan teori ini dibatasi pada tahap diagnosis konflik, yaitu memetakan akar interaksi antarumat melalui kerangka segitiga ABC yang terdiri atas sikap, perilaku, dan kontradiksi, mengidentifikasi bentuk kekerasan kultural yang mungkin tersembunyi dalam praktik dual ritual, serta membaca konflik laten yang berlangsung di balik harmoni permukaan.

Tahap perumusan strategi dialog dan tahap konstruksi teologi rekonsiliatif tidak ditangani melalui kerangka Galtung, melainkan dialihkan kepada teori Bevans dan teori Volf pada bagian berikutnya. Keempat konsep yang diuraikan di bawah ini, yaitu konsep konflik, tiga simpul segitiga ABC, tipologi kekerasan kultural, serta dinamika konflik laten, sekaligus menjadi dasar penyusunan instrumen wawancara untuk menggali pengalaman para informan di lapangan.

1. Konsep Konflik dalam Perspektif Galtung

Johan Galtung lahir pada tahun 1930 di Oslo, Norwegia, dan dikenal sebagai pakar studi konflik serta perdamaian yang mendirikan jaringan studi perdamaian TRANSCEND. Frans Paillin Rumbi dalam volume yang diedit

oleh Rumbi mengulas bahwa konflik dalam pandangan Galtung dapat dibaca dari dua sisi yang saling berlawanan. Sisi positif memperlihatkan konflik sebagai pintu masuk bagi munculnya hal-hal baru, sedangkan sisi negatif memperlihatkan konflik yang disertai kekerasan, kerusakan relasi, serta kerugian di berbagai aspek kehidupan.¹⁸

Galtung memandang kekerasan sebagai gejala yang muncul ketika kondisi kejiwaan dan mentalitas seseorang gagal menemukan jalan keluar terhadap persoalan yang sedang dihadapi. Atas dasar pemikiran tersebut, Galtung mengelompokkan kekerasan ke dalam beberapa bentuk yang saling berbeda, yaitu kekerasan fisik dan psikologis, kekerasan negatif dan positif, kekerasan yang menimbulkan luka pada pihak tertentu, kekerasan yang melibatkan atau tidak melibatkan pelaku, kekerasan yang direncanakan atau tidak direncanakan, serta kekerasan yang tampak nyata atau tersembunyi.¹⁹ Pengelompokan tersebut menegaskan bahwa kekerasan tidak selalu hadir dalam wujud kasat mata, melainkan juga dapat bekerja secara halus pada lapisan yang sulit dikenali.

61. ¹⁸Rumbi, *Analisis Perdamaian Dalam Ma'bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung*,

62. ¹⁹Rumbi, *Analisis Perdamaian Dalam Ma'bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung*,

Konflik dalam pemikiran Galtung dibedakan menurut jenis kasus dan dampaknya. Pakpahan dkk. menegaskan bahwa konflik dapat dipilah menjadi konflik fisik, konflik batin, dan konflik sosial.²⁰ Pihak yang mengalami konflik batin sering terjebak dalam kekacauan emosional dan keterpurukan psikologis yang berdampak pada relasi sosial yang lebih luas. Pada titik tersebut, resolusi konflik menjadi keharusan untuk mengubah perselisihan menjadi perdamaian melalui kesediaan untuk saling menghargai, menerima, mendengarkan, mengakui, serta merawat satu sama lain.

Konsep konflik dalam perspektif Galtung memberikan kerangka berpikir bahwa konflik bukan sekadar peristiwa permukaan, melainkan fenomena yang berdimensi luas dan berlapis. Pemahaman demikian menjadi titik berangkat untuk membaca dinamika ketegangan dalam komunitas multireligius secara lebih cermat dan tidak terjebak pada kesimpulan yang prematur.

2. Simpul Konflik dalam Segitiga ABC

Sumbangan paling khas dari Galtung dalam studi konflik kontemporer adalah teori segitiga ABC. Pakpahan dkk. menguraikan bahwa Galtung memetakan tiga aspek yang membentuk konflik dan dirumuskan

²⁰Rumbi, *Analisis Perdamaian Dalam Ma'bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung*, 63.

dalam persamaan sederhana, yaitu konflik sama dengan A ditambah B ditambah C.²¹ Ketiga simpul tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling memengaruhi dan saling memperkuat satu sama lain. Penjelasan masing-masing simpul dijabarkan sebagai berikut.

- a. Sikap (*Attitude*) merujuk pada cara seseorang merasakan dan memahami konflik. Aspek ini mencakup dimensi kognitif berupa cara berpikir tentang pihak lain serta dimensi emosional berupa perasaan terhadap pihak lain. Dalam komunitas multireligius, sikap negatif kerap muncul ketika satu kelompok menganggap praktik keagamaan kelompok lain sebagai sesuatu yang menyimpang atau mengancam identitas.
- b. Perilaku (*Behaviour*) berkenaan dengan respons nyata yang ditampilkan ketika seseorang berhadapan dengan konflik. Respons tersebut dapat berupa ancaman verbal, diskriminasi, hingga kekerasan fisik. Perilaku konflik sebagian bersifat langsung dan terlihat, sebagian lainnya bersifat halus dan tersembunyi seperti pengucilan sosial atau penolakan terhadap partisipasi pihak lain dalam ruang publik.
- c. Kontradiksi (*Contradiction*) menunjuk pada akar permasalahan yang menjadi penyebab konflik, yaitu adanya tujuan, kepentingan, atau nilai

²¹Rumbi, *Analisis Perdamaian Dalam Ma'bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung*, 65.

yang tidak dapat dipenuhi secara bersamaan oleh pihak yang terlibat. Pakpahan dkk. menempatkan kontradiksi sebagai akar konflik, sedangkan sikap dan perilaku berperan sebagai metakonflik.

Rumbi menegaskan bahwa Galtung menggunakan pola C, A, B dalam menyelesaikan konflik, yaitu memulai penyelidikan dari kontradiksi sebagai akar masalah, lalu bergerak ke sikap, dan diakhiri dengan ekspresi atau perilaku terhadap konflik.²² Pola pemetaan tersebut tidak sekadar bersifat teoretis, melainkan menjadi alat diagnosis sebelum bergerak ke tahap prognosis dan terapi dalam penyelesaian konflik. Lebih jauh lagi, kontradiksi tidak selalu lahir dari konflik kepentingan material. Pakpahan dkk. memperlihatkan bahwa kontradiksi juga dapat muncul ketika pelaku melanggar nilai moral yang disepakati bersama oleh komunitas, sehingga pihak yang lebih kuat melancarkan tekanan terhadap pihak yang dianggap melanggar.

Tiga simpul dalam segitiga ABC menyediakan kerangka analitis yang utuh untuk membaca interaksi antarumat beragama dalam ruang ritual. Ketiga simpul tersebut memungkinkan pembacaan terhadap dimensi kognitif,

²²Rumbi, *Analisis Perdamaian Dalam Ma'bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung*, 64-77.

dimensi tindakan, serta dimensi nilai yang tersembunyi di balik praktik dual ritual pada *Rambu Solo'* di Marinding.

3. Tipologi Kekerasan Kultural

Galtung membedakan tiga bentuk kekerasan yang saling berkaitan dan tergambar sebagai segitiga kekerasan, di mana setiap sudut menopang serta memperkuat sudut lainnya.²³ Ketiga bentuk kekerasan tersebut perlu dibedakan secara cermat agar pembacaan terhadap konflik tidak terhenti pada lapisan yang paling kasat mata.

- a. Kekerasan langsung berwujud peristiwa yang dapat diamati secara nyata, seperti perkelahian, pengrusakan, dan pembunuhan. Bentuk kekerasan ini paling mudah dikenali karena meninggalkan jejak fisik dan korban yang dapat diidentifikasi.
- b. Kekerasan struktural bekerja melalui sistem sosial yang tidak adil tanpa pelaku tunggal yang dapat ditunjuk. Kelompok tertentu secara sistematis dirugikan, terpinggirkan dari kekuasaan, atau didominasi oleh kelompok lain. Dalam konteks Tana Toraja, kekerasan struktural sempat tampak melalui tekanan pemerintah Orde Baru yang memaksa penganut *Aluk Todolo* untuk berafiliasi dengan agama resmi negara.²⁴

²³Johan Galtung and Dietrich Fischer, *Johan Galtung: Pioneer of Peace Research*, vol. 5 (New York: Springer, 2013), 35.

²⁴Irfan Palippui, *UKINA*, ed. Irfan Palippui (Sleman: The Inter Cultural Institute, 2014), 33.

- c. Kekerasan kultural mencakup aspek budaya seperti agama, ideologi, bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan yang digunakan untuk melegitimasi kekerasan langsung maupun struktural. Rumbi menegaskan bahwa kekerasan kultural bekerja dengan cara mengubah warna moral suatu tindakan, dari yang sebelumnya dianggap salah menjadi dapat diterima atau bahkan dipandang benar.²⁵

Pada ranah keagamaan, kekerasan kultural dapat hadir ketika doktrin tertentu digunakan untuk mendelegitimasi praktik atau simbol keagamaan kelompok lain. Sebagai ilustrasi, ketika ritual pemotongan kerbau dalam *Rambu Solo'* dilabeli sebagai praktik yang menyimpang oleh kelompok tertentu, label tersebut berpotensi menjadi instrumen kekerasan kultural yang menekan komunitas penghidup tradisi. Pakpahan dkk. juga menegaskan bahwa kekerasan kultural sering bekerja secara halus dan tidak disadari karena telah dinormalisasi oleh wacana yang berkembang dalam komunitas.²⁶

Tipologi kekerasan dari Galtung menyediakan instrumen untuk membongkar lapisan tersembunyi dari konflik antarumat beragama. Pembacaan terhadap dimensi kultural menjadi sangat penting dalam

²⁵Rumbi, *Analisis Perdamaian Dalam Ma'bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung*, 67.

²⁶Fajar Khaswara and R Yuli Ahmad Hambali, "Conflict Theory According to Johan Galtung," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 4, 2021, 654.

menganalisis ketegangan yang melibatkan simbol dan praktik keagamaan, terutama dalam konteks komunitas multireligius seperti Marinding.

4. Dinamika Konflik Laten

Galtung memperkenalkan konsep konflik laten untuk membaca konflik yang tidak selalu hadir dalam bentuk pertengkaran terbuka. Konflik kerap bersembunyi di balik ketenangan semu, terimpit oleh norma sosial tentang kesopanan, harmoni, serta rasa segan untuk mengungkapkan ketidakpuasan secara langsung. Rumbi menggambarkan tiga lapisan kekerasan yang bekerja secara simultan, yaitu kekerasan kultural pada lapisan paling dalam yang berlangsung sepanjang sejarah, kekerasan struktural pada lapisan tengah dengan ritme naik turun, serta kekerasan langsung pada lapisan permukaan yang dapat diamati secara langsung.²⁷ Kekerasan langsung bersifat peristiwa, kekerasan struktural bersifat proses, sedangkan kekerasan kultural bersifat kondisi jangka panjang.

Implikasi kerangka tersebut sangat relevan untuk membaca pelaksanaan *Rambu Solo'*. Pada permukaan, masyarakat Toraja dari berbagai latar belakang agama tampak hidup berdampingan secara damai serta terlibat bersama dalam upacara yang sama. Akan tetapi, pada lapisan yang lebih

²⁷Rumbi, *Analisis Perdamaian Dalam Ma'bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung*, 67.

dalam, sangat mungkin terdapat ketegangan laten dalam bentuk ketidaknyamanan sebagian umat terhadap unsur ritual yang masih hadir, atau kecemasan kelompok tertentu atas tekanan yang terus dirasakan untuk memodifikasi tradisi tertentu.²⁸

Rumbi mengingatkan bahwa agama memiliki kekhasan yang tidak dimiliki variabel konflik lainnya. Teks suci dan doktrin keagamaan mampu menggerakkan tindakan manusia di luar nalar kemanusiaan biasa, sehingga konflik yang melibatkan agama, termasuk dalam ranah ritual, bersifat lebih kompleks dan lebih dalam dibandingkan konflik berbasis etnis atau ekonomi semata.²⁹

Konsep konflik laten menjadi peringatan agar pembacaan terhadap harmoni *Rambu Solo'* tidak berhenti pada permukaan ketenangan sosial. Konsep ini mendorong penelitian untuk menggali ketegangan tersembunyi yang berpotensi mengeras menjadi konflik terbuka apabila tidak dikelola dengan tepat.

B. Teologi Kontekstual Model Sintesis Stephen B. Bevans

Teologi kontekstual model sintesis Stephen B. Bevans digunakan dalam penelitian sebagai kerangka konstruktif untuk merumuskan strategi dialog yang

²⁸Palippui, *UKINA*, 35.

²⁹Rumbi, *Analisis Perdamaian Dalam Ma'bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung*,

dibangun berdasarkan nilai adat Toraja serta iman masing-masing umat beragama dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* di Marinding. Pemanfaatan teori ini dibatasi pada tahap perumusan strategi dialog, yaitu menempatkan Injil, tradisi, dan budaya sebagai tiga sumber yang setara dalam berteologi bersama, membuka ruang negosiasi identitas religius dan kultural, serta menggunakan kerangka sintesis untuk merumuskan jalan tengah dialog antarumat dalam ruang ritual.

Pemetaan akar konflik tidak dilakukan melalui kerangka Bevans karena tahap tersebut sudah ditangani oleh Galtung, dan konstruksi teologi rekonsiliatif juga tidak dilakukan melalui kerangka Bevans karena dialihkan kepada Volf. Empat konsep berikut, yaitu imperatif kontekstualisasi, tiga sumber berteologi, negosiasi identitas dalam ruang dialog, serta model sintesis sebagai kerangka dialog, sekaligus menjadi dasar penyusunan instrumen wawancara untuk menggali ekspresi iman dan tradisi yang hidup di Marinding.

1. Imperatif Kontekstualisasi Teologi

Stephen B. Bevans, SVD, lahir pada 14 Juli 1944 dan ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1971. Pengalaman pelayanan sebagai misionaris di Filipina menjadi fondasi penting bagi pemikirannya tentang perjumpaan iman dengan budaya. Bevans menyelesaikan studi doktoral di Universitas Notre Dame pada tahun 1986 dan mengajar di Catholic Theological Union di

Chicago hingga memperoleh status profesor emeritus pada tahun 2015.³⁰ Karya yang paling banyak dirujuk adalah *Models of Contextual Theology* yang lahir dari pengembangan artikel sebelumnya di jurnal *Missiology* pada tahun 1985.

Bevans memulai argumen utamanya dengan pernyataan tegas bahwa kontekstualisasi teologi merupakan imperatif teologis, bukan sekadar pilihan atau minat para misionaris di Dunia Ketiga. Setiap pelaku teologi pada hakikatnya sudah diundang untuk melakukan kontekstualisasi.³¹ Ada dua faktor yang mendorong imperatif tersebut, yaitu faktor eksternal berupa perkembangan dunia yang tidak lagi sejalan dengan filsafat Thomisme klasik yang mendasari teologi tradisional, serta faktor internal berupa pemahaman baru tentang misteri Inkarnasi. Sabda yang menjelma bukan sekadar doktrin, melainkan metodologi tentang bagaimana Injil diwartakan di tengah kebudayaan manusia.³²

Pemikiran Bevans berangkat dari keyakinan bahwa tidak ada teologi yang bersifat universal dalam arti bebas konteks. Setiap teologi selalu terikat pada satu tempat, satu waktu, dan satu budaya tertentu. Justru keterikatan

³⁰Haleluya Timbo Hutabarat, "Resensi Buku: Essays in Contextual Theology," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 1 (2022): 143–147.

³¹Setiawan, "Resensi Buku: Model-Model Teologi Kontekstual," 429.

³²CM F.X. E. Armada Riyanto, *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 183.

tersebut yang membuat teologi menjadi hidup serta relevan bagi komunitas yang dilayani.

Imperatif kontekstualisasi dalam pemikiran Bevans memberikan landasan bahwa upaya berteologi di tengah komunitas multireligius seperti Marinding bukanlah pelanggaran terhadap kemurnian iman, melainkan tuntutan teologis yang sah. Atas dasar tersebut, dialog antara iman Kristen, iman Islam, dan tradisi *Rambu Solo'* memperoleh ruang yang absah untuk dibicarakan secara serius.

2. Sumber Berteologi Kontekstual

Bevans mengidentifikasi tiga sumber utama dalam berteologi kontekstual yang ditempatkan dalam relasi dialog yang saling kritis, bukan dalam susunan hierarkis.³³ Ketiga sumber tersebut perlu dipahami secara terperinci agar dialog yang dirumuskan tidak menempatkan salah satu sumber lebih unggul dari yang lain.

- a. Injil merupakan sabda Allah yang menjadi norma iman komunitas. Injil tidak hanya hadir sebagai teks yang mengajar, melainkan juga sebagai pesan yang menjumpai konteks tertentu pada saat tertentu.
- b. Tradisi mencakup warisan iman komunal yang dirumuskan oleh gereja sepanjang sejarah. Tradisi memberikan kerangka tafsir yang

³³Hutabarat, "Resensi Buku: Essays in Contextual Theology," 144.

menghubungkan komunitas masa kini dengan komunitas iman pada masa lampau.

- c. Budaya atau pengalaman manusia masa kini merupakan tempat berteologi yang sah, di mana Allah hadir dan berkarya secara nyata. Marcelino Bramantyoko Jie menegaskan bahwa teologi kontekstual mengakui pengalaman manusia kontemporer, termasuk kebudayaan, sejarah, dan lokasi sosial sebagai sumber teologi yang sepadan dengan Kitab Suci dan tradisi.³⁴

Bevans juga mengingatkan adanya bahaya dalam pendekatan ini. Bahaya pertama berupa romantisme kebudayaan, yaitu kecenderungan mengidealisasi budaya lokal seolah seluruh unsurnya baik tanpa cela. Bahaya kedua berupa konflik dengan religiositas kerakyatan ketika pemaksaan satu model teologi kontekstual justru menciptakan ketegangan baru di dalam komunitas yang dilayani.³⁵

Dalam konteks *Rambu Solo'*, ketiga sumber berteologi tersebut bekerja secara simultan. Tradisi *Aluk Todolo* merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya makna. Ajaran Kristen dan Islam yang masuk ke Toraja membawa serta tradisi dan teks suci masing-masing. Pengalaman masyarakat Toraja

³⁴Marcelino Bramantyoko Jie, "Model Antropologis Menurut Stephen B. Bevans Dan Relevansinya Bagi Mahasiswa Perantauan Di Kota Malang," *Perspektif* 18, no. 2 (2023): 127–137.

³⁵Setiawan, "Resensi Buku: Model-Model Teologi Kontekstual," 432.

masa kini dalam hidup berdampingan menjadi bahan refleksi teologis yang tidak dapat diabaikan. *Rambu Solo'* tidak dipandang sebagai upacara adat yang perlu dikontekstualisasi oleh agama besar, melainkan sebagai ruang pertemuan tiga sumber teologis yang saling berdialog dalam kehidupan nyata.

3. Negosiasi Identitas dalam Ruang Dialog

Bevans menawarkan enam model teologi kontekstual yang masing-masing memiliki cara pandang berbeda tentang interaksi antara Injil dan budaya. Keenam model tersebut adalah model terjemahan yang paling setia pada teks suci, model antropologis yang paling menekankan budaya sebagai sumber utama, model praksis yang berfokus pada tindakan transformatif, model sintesis yang mencari keseimbangan, model transendental yang menekankan refleksi subjektif, serta model budaya tandingan yang menempatkan Injil sebagai pengkritik budaya.³⁶ Bevans secara eksplisit menegaskan bahwa pelaku teologi kontekstual dapat memilih satu model tertentu untuk konteks tertentu, tetapi harus tetap menyadari bahwa model lain dapat sah dipakai dalam konteks yang berbeda.

Pendekatan ini bersifat inklusif dan reflektif, yaitu sebuah dialog kenabian yang terbuka pada hal yang baru dan mengejutkan, tetapi tetap setia

³⁶Yohanes Krismantyo Susanta Binsar Jonathan Pakpahan, Daniel Fajar Panuntun, Frans Paillin Rumbi, Ivan Sampe Buntu, Naomi Sampe, Yanni Paembonan, Yekhonya FT Timbang, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (BPK Gunung Mulia, 2020), 11.

pada tradisi dan kebenaran firman.³⁷ Dalam komunitas multireligius Tana Toraja, identitas religius dan budaya tidak selalu berjalan seiring. Sebagian orang Toraja menganut Kristen tetapi tetap berakar kuat pada *Aluk Todolo*. Sebagian lainnya beragama Islam tetapi tetap berpartisipasi dalam *Rambu Solo'* dengan penyesuaian tertentu. Realitas tersebut menggambarkan negosiasi identitas yang berlangsung secara terus menerus dalam satu ruang budaya yang sama.

Haleluya Timbo Hutabarat menegaskan bahwa pengalaman menjadi sumber penting sekaligus cara pandang yang merangkul seluruh dimensi kehidupan. Kitab Suci dan tradisi doktrinal dipahami sebagai pengalaman masa lalu, sementara budaya, perubahan sosial, dan lokasi sosial dipahami sebagai pengalaman kekinian yang sama-sama perlu didengarkan.³⁸

Negosiasi identitas dalam ruang dialog yang ditawarkan Bevans menunjukkan bahwa identitas religius dan identitas budaya bukan dua hal yang harus saling meniadakan. Keduanya dapat hidup berdampingan, saling mengkritisi, serta saling memperkaya selama ada kesediaan untuk terus berdialog secara jujur dan setara.

³⁷Hutabarat, "Resensi Buku: Essays in Contextual Theology," 145.

³⁸Hutabarat, "Resensi Buku: Essays in Contextual Theology," 146.

4. Model Sintesis sebagai Kerangka Dialog

Di antara enam model teologi kontekstual, model sintesis menjadi yang paling relevan untuk kerangka penelitian. Model sintesis berupaya menjadi jalan tengah dengan menyeimbangkan pengalaman masa kini berupa konteks budaya dan perubahan sosial dengan pengalaman masa lampau berupa Kitab Suci dan tradisi.³⁹ Model ini berangkat dari keyakinan bahwa Kitab Suci sendiri merupakan produk dari interaksi antara iman dan budaya pada zamannya, sehingga tidak ada satu pun ekspresi iman yang benar-benar bebas dari konteks budaya.

David Eko Setiawan menegaskan bahwa kekuatan utama model sintesis terletak pada kemampuan menjaga keseimbangan antara tradisi masa lalu dengan konteks masa kini. Model ini memfasilitasi dialog antar budaya pada gereja global serta mendorong kesetaraan antara gereja yang lebih muda dengan gereja yang lebih mapan.⁴⁰ Akan tetapi, model sintesis juga memiliki kelemahan berupa kerentanan terhadap dominasi budaya yang lebih kuat. Keterbukaan yang menjadi keunggulannya berpotensi berubah menjadi celah bagi manipulasi oleh budaya dominan, sehingga dialog dalam model sintesis

³⁹Setiawan, "Resensi Buku: Model-Model Teologi Kontekstual," 434.

⁴⁰Setiawan, "Resensi Buku: Model-Model Teologi Kontekstual," 435.

perlu dijalankan dengan kewaspadaan agar tidak kehilangan esensi teologis yang sebenarnya.

Dalam konteks *Rambu Solo'*, model sintesis bekerja secara konstruktif. Tradisi *Aluk Todolo* dengan nilai spiritualnya tentang penghormatan kepada leluhur, keseimbangan kosmis, dan solidaritas komunal tidak harus dibuang atau dikristenkan secara paksa. Sebaliknya, tradisi tersebut dapat berdialog dengan ajaran Kristen tentang kematian, kebangkitan, dan komunitas, sehingga melahirkan ekspresi iman yang lebih kaya dan kontekstual bagi masyarakat Toraja. F.X.E. Armada Riyanto menegaskan bahwa Bevans membantu pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara Injil dengan kebudayaan, baik dalam menghormati tradisi maupun mengembangkan kreativitas terhadap perubahan sosial, politik, dan kultural.⁴¹

Model sintesis Bevans menawarkan kerangka yang sangat sesuai untuk merumuskan strategi dialog dalam ruang harmoni antaragama. Strategi tersebut bukan menghapus perbedaan, melainkan mengizinkan perbedaan untuk berdialog secara jujur, setara, dan saling menghormati dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* di Marinding.

⁴¹F.X. E. Armada Riyanto, *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis*, 185.

C. Teologi Rekonsiliasi Miroslav Volf

Teologi rekonsiliasi Miroslav Volf digunakan dalam penelitian sebagai landasan normatif untuk mengkonstruksi teologi rekonsiliatif dalam tradisi *Rambu Solo'* di Marinding. Pemanfaatan teori ini dibatasi pada tahap konstruksi teologi rekonsiliatif, yaitu menggunakan paradigma eksklusi dan pelukan untuk membaca konstruksi identitas antarumat, mengembangkan konsep identitas terbuka tanpa kehilangan diri, serta mengadopsi empat tahap drama pelukan sebagai peta jalan menuju rekonsiliasi yang autentik dalam ruang ritual.

Pemetaan akar konflik tidak ditangani melalui kerangka Volf karena tahap tersebut sudah ditangani oleh Galtung, dan perumusan strategi dialog juga tidak ditangani melalui kerangka Volf karena sudah ditangani oleh Bevans. Empat konsep berikut, yaitu akar pengalaman teologi rekonsiliasi, paradigma eksklusi dan pelukan, identitas terbuka dalam relasi, serta empat tahap drama pelukan, sekaligus menjadi dasar penyusunan instrumen wawancara untuk menggali pengalaman rekonsiliasi yang dialami oleh para informan di Marinding.

1. Akar Pengalaman Teologi Rekonsiliasi

Miroslav Volf lahir di Osijek, Kroasia, dan menempuh pendidikan sarjana di Evangeoski Teološki Fakultet Osijek. Volf melanjutkan studi master di Fuller Theological Seminary serta meraih dua gelar doktor, yaitu Dr. theol. dan Dr. theol. habil. dari Universitas Tübingen, Jerman, dengan predikat

summa cum laude di bawah bimbingan Jürgen Moltmann. Pada saat ini, Volf menjabat sebagai Henry B. Wright Professor of Theology di Yale Divinity School sekaligus direktur pendiri Yale Center for Faith and Culture.⁴²

Keunikan Volf terletak pada akar pengalaman teologinya. Teologi Volf tidak lahir dari ruang kelas atau perpustakaan semata, melainkan dari pengalaman hidup yang pedih di tengah konflik. Volf menyaksikan secara langsung perang saudara dan pembersihan etnis di bekas Yugoslavia, tanah kelahirannya. Ketika bangsanya menjadi korban kekerasan brutal, Volf bergumul dengan pertanyaan teologis yang mendalam tentang bagaimana seharusnya seorang pengikut Kristus yang disalibkan merespons situasi tersebut.⁴³

Bill DeJong dan James Peterson dalam kajian mereka tentang metodologi teologis Volf menegaskan bahwa Volf tidak melakukan teologi dalam abstraksi. Pemikiran Volf selalu dimulai dari situasi nyata yang memerlukan respons teologis, dibawa ke meja dialog lintas disiplin yang melibatkan filsafat, sosiologi, dan psikologi, serta pada akhirnya menemukan

⁴²Corneliu Constantineanu, "Exclusion and Embrace: Reconciliation in the Works of Miroslav Volf," *Kairos: Evandjeoski teološki časopis* 7, no. 1 (2013): 35–54.

⁴³DeJong and Peterson, "Is Miroslav Volf a Practical Theologian? Reflections on Volf's Theological Methodology," 6.

jawaban normatif dalam tradisi Kristen dan Alkitab.⁴⁴ Corneliu Constantineanu juga menempatkan Volf sebagai salah satu teolog kontemporer paling signifikan dalam bidang rekonsiliasi karena mengembangkan teologi rekonsiliasi dari konteks konflik nyata sambil tetap berinteraksi serius dengan teks Alkitab sebagai landasan argumentasinya.⁴⁵

Akar pengalaman teologi Volf memberikan kekuatan bagi pemikirannya untuk diterapkan pada konteks komunitas multireligius seperti Tana Toraja. Teologi Volf bukan teori akademik yang lahir dari menara gading, melainkan respons teologis yang lahir dari luka sejarah dan pergumulan iman yang nyata.

2. Paradigma Eksklusi dan Pelukan

Karya utama Volf yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* yang terbit pada tahun 1996. Buku ini memenangkan Grawemeyer Award in Religion pada tahun 2002 dan terpilih sebagai salah satu dari seratus buku keagamaan terbaik abad ke dua puluh oleh majalah *Christianity Today*.⁴⁶ Argumen sentral buku tersebut menyatakan bahwa

⁴⁴DeJong and Peterson, "Is Miroslav Volf a Practical Theologian? Reflections on Volf's Theological Methodology," 7.

⁴⁵Constantineanu, "Exclusion and Embrace: Reconciliation in the Works of Miroslav Volf," 36.

⁴⁶Joseph C Useni and Wim A Dreyer, "Miroslav Volf's Public Theology in National Healing and Reconciliation in Zimbabwe," *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): 3262.

penerimaan Allah terhadap manusia yang memusuhi-Nya menjadi model bagi cara manusia berhubungan dengan pihak lain.

Dalam konteks konflik etnis dan agama, Volf berargumen bahwa kategori keadilan dan pembebasan saja tidak cukup untuk menyelesaikan konflik. Setiap pihak akan mengklaim keadilannya sendiri serta menuntut pembebasannya sendiri. Yang dibutuhkan adalah sesuatu yang lebih mendasar, yaitu kehendak untuk merangkul atau *the will to embrace*. Volf mengidentifikasi bahwa akar banyak konflik justru terletak pada konstruksi identitas yang eksklusif, yaitu identitas yang dibangun dengan cara mendefinisikan dan menyingkirkan pihak lain.⁴⁷

Dalam konteks *Rambu Solo'*, kerangka eksklusi dan pelukan tersebut relevan untuk membaca cara berbagai komunitas agama di Tana Toraja membangun dan mempertahankan identitas. Pertanyaan kritisnya adalah apakah identitas tersebut dibangun dengan cara saling menyingkirkan, atau apakah masih ada kemungkinan untuk membangun identitas yang tetap kokoh tanpa harus mendefinisikan diri melalui penolakan terhadap pihak lain.

Paradigma eksklusi dan pelukan menawarkan kerangka teologis yang melampaui sekadar toleransi pasif. Kerangka tersebut mendorong gerakan

⁴⁷Michael Allen, *T&T Clark Reader in John Webster* (Bloomsbury Publishing, 2020), 170.

menuju keterlibatan aktif dan penerimaan tulus terhadap perbedaan, yaitu sebuah perjalanan dari penolakan menuju pelukan yang autentik dalam komunitas multireligius.

3. Identitas Terbuka dalam Relasi

Salah satu sumbangan penting Volf adalah pemikiran tentang identitas yang fluida tanpa kehilangan diri. Volf menolak dua bentuk ekstrem yang sama-sama berbahaya, yaitu identitas yang terlalu kaku dan menutup diri serta identitas yang terlalu cair sehingga larut dan kehilangan keunikan. Volf mengembangkan konsep kepribadian katolik, yaitu pribadi yang mampu menjadi mikrokosmos eskatologis dari ciptaan baru, yang menerima pihak lain ke dalam diri tanpa kehilangan jati diri sendiri.⁴⁸

Konsep tersebut berakar pada pemahaman trinitarian. Sebagaimana relasi dalam Tritunggal di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling memberi diri serta menerima yang lain tanpa kehilangan kepribadian masing-masing, demikian pula manusia terpanggil untuk hidup dalam keterbukaan relasional yang serupa. Dalam konteks komunitas multireligius, kerangka ini berarti bahwa identitas Kristen yang sehat bukanlah identitas yang membangun tembok pemisah, melainkan identitas yang cukup kokoh untuk membuka diri,

⁴⁸Allen, *T&T Clark Reader in John Webster*, 171.

mendengarkan, serta diubah oleh perjumpaan dengan pihak lain tanpa rasa takut kehilangan diri.

Joseph Useni dan Wim Dreyer dalam kajian tentang teologi Volf untuk konteks Zimbabwe menegaskan bahwa di mana pun ada keberagaman, baik etnis, budaya, maupun agama, kesadaran bahwa semua budaya bersifat hibrid menjadi landasan penting untuk membangun rekonsiliasi yang autentik.⁴⁹ Volf sendiri menegaskan bahwa tidak seorang pun seharusnya dikecualikan dari kehendak untuk merangkul, karena pada intinya hubungan seseorang dengan pihak lain tidak bergantung pada performa moral mereka dan tidak dapat dibatalkan oleh kegagalan performa tersebut.

Identitas terbuka dalam kerangka Volf bukanlah identitas yang lemah atau tidak jelas. Justru sebaliknya, hanya identitas yang kokoh yang mampu membuka diri tanpa rasa takut hancur. Pemahaman tersebut menjadi model bagi komunitas di Marinding untuk membangun relasi antaragama yang sehat dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*.

4. Tahap Drama Pelukan

Untuk menerjemahkan teologinya ke dalam tindakan konkret, Volf mengembangkan apa yang disebut sebagai drama pelukan, yaitu sebuah

⁴⁹Useni and Dreyer, "Miroslav Volf's Public Theology in National Healing and Reconciliation in Zimbabwe," 3262.

fenomenologi pelukan yang terdiri atas empat tahap atau gerakan.⁵⁰ Keempat tahap tersebut menjadi peta jalan praktis bagi proses rekonsiliasi yang autentik.

- a. Membuka lengan merupakan tindakan paling awal dan paling rentan. Membuka lengan berarti menyatakan keinginan untuk berhubungan serta untuk menerima pihak lain. Undangan tersebut harus bersifat bebas dan tidak egois, bukan bentuk manipulasi atau pemaksaan. Volf menulis bahwa bahkan sebelum seseorang membuka lengannya, pihak lain sudah dalam arti tertentu menjadi bagian dari dirinya.
- b. Menunggu adalah tahap setelah lengan dibuka. Tidak boleh ada pelukan yang langsung diberikan. Ruang harus disediakan bagi pihak lain untuk merespons secara bebas. Pelukan yang dipaksakan bukanlah pelukan, melainkan penaklukan. Menunggu adalah pengakuan atas kebebasan dan martabat pihak lain.
- c. Menutup lengan terjadi ketika pihak lain merespons sehingga keduanya saling memeluk. Pada tahap ini, terjadilah kedekatan sejati melalui dua pasang lengan untuk satu pelukan. Penting untuk dicatat bahwa dalam

⁵⁰DeJong and Peterson, "Is Miroslav Volf a Practical Theologian? Reflections on Volf's Theological Methodology," 10.

menutup lengan, batas antara keduanya tidak lenyap. Identitas masing-masing tetap terjaga.

- d. Membuka lengan kembali menegaskan bahwa pelukan tidak berarti peleburan total. Setelah pelukan, lengan dibuka kembali sehingga pihak lain dibiarkan tetap menjadi dirinya. Volf menegaskan bahwa yang terpenting bukanlah pelukan fisiknya, melainkan dinamika relasi antara diri dengan pihak lain yang disimbolkan dan diwujudkan dalam pelukan tersebut.

Constantineanu mencatat bahwa Volf tidak mencoba menawarkan solusi final bagi situasi pasca konflik. Sebaliknya, Volf menawarkan pandangan ke depan, bukan tentang bagaimana mencapai rekonsiliasi final, melainkan bagaimana menemukan sumber daya yang dibutuhkan untuk hidup dalam damai di tengah permusuhan.⁵¹ Posisi tersebut bersifat realistis sekaligus penuh harapan, yaitu rekonsiliasi bukan prestasi sekali jadi, melainkan proses yang terus menerus.

Empat tahap drama pelukan menjadi peta jalan konkret yang dapat diterjemahkan ke dalam praktik nyata di Marinding. Setiap tahap dapat dibaca sebagai panduan bagi masing-masing komunitas agama untuk

⁵¹Constantineanu, "Exclusion and Embrace: Reconciliation in the Works of Miroslav Volf," 38.

bergerak dari penolakan menuju penerimaan dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* yang harmonis.

D. Tradisi *Rambu Solo'* dalam Konteks Multireligius

Tradisi *Rambu Solo'* ditempatkan sebagai objek kajian sekaligus ruang empiris tempat ketiga teori sebelumnya bertemu dan bekerja. Pemahaman terhadap tradisi tersebut tidak berdiri sendiri sebagai informasi etnografis, melainkan menjadi pijakan untuk membaca tiga rumusan masalah penelitian, yaitu menganalisis interaksi umat Kristen dan Islam, merumuskan strategi dialog, serta mengkonstruksi teologi rekonsiliatif.

Pemanfaatan kajian tradisi ini dibatasi pada penyediaan kerangka kontekstual, yaitu memetakan makna spiritual *Rambu Solo'* sebagai latar interaksi antarumat, mengangkat nilai kearifan lokal Toraja sebagai bahan baku dialog, serta membaca dinamika relasi antarumat beragama dalam ruang ritual sebagai pintu masuk bagi konstruksi teologi rekonsiliatif. Empat anak subbab berikut, yaitu makna spiritual *Rambu Solo'*, kearifan lokal Toraja, ruang perjumpaan multireligius, serta praktik dual ritual di Marinding, sekaligus menjadi dasar penyusunan instrumen wawancara untuk menggali pengalaman para informan dalam pelaksanaan tradisi.

1. Makna Spiritual *Rambu Solo'* dalam Masyarakat Toraja

Rambu Solo' merupakan upacara pemakaman tradisional masyarakat Tana Toraja, Sulawesi Selatan, yang berakar pada sistem kepercayaan *Aluk Todolo*, yaitu agama leluhur orang Toraja. Secara harfiah, *rambu* berarti asap dan *solo'* berarti ke bawah, sehingga *Rambu Solo'* dapat dimaknai sebagai asap yang turun ke bawah, yaitu sebuah metafora untuk ritus persembahan yang diarahkan ke dunia bawah atau dunia roh.⁵²

Dalam kepercayaan masyarakat Toraja, kematian bukanlah akhir yang tiba-tiba, melainkan sebuah proses bertahap berupa perjalanan roh menuju *Puya*, yaitu alam keabadian tempat para leluhur beristirahat. Orang yang meninggal belum dianggap benar-benar meninggal sebelum seluruh prosesi *Rambu Solo'* selesai dilaksanakan. Selama menunggu pelaksanaan upacara yang dapat berlangsung berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, jenazah diperlakukan seperti orang sakit atau *to' makula*. Jenazah dibaringkan di tempat tidur, diberi makanan dan minuman, serta selalu diajak berbicara oleh anggota keluarga.⁵³

⁵²G Septiani et al., "Upacara Adat *Rambu Solo'*: Antara Gengsi Dan Urgensi," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 2023, 242.

⁵³Yulfa Lumbaa, Sam'un Mukramin, and Novia Damayanti, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual *Rambu Solo'* Di Toraja," *Journal of social Science* 3 (2023): 4861.

Yulfa Lumbaa dkk. mengutip pandangan Nugroho yang menjelaskan bahwa *Rambu Solo'* adalah upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang dengan tujuan menghormati dan mengantarkan jiwa atau arwah dari yang telah meninggal menuju alam roh.⁵⁴ Upacara ini juga berfungsi sebagai bentuk pemujaan kepada arwah nenek moyang dan leluhur, sehingga menegaskan bahwa relasi antara yang hidup dengan yang telah meninggal tidak terputus oleh kematian fisik.

Prosesi *Rambu Solo'* melibatkan rangkaian kegiatan yang panjang dan kompleks. Tahapan tersebut mencakup pertemuan keluarga atau *ma'pasulluk*, pemindahan jenazah atau *ma'papengkala*, arak-arakan atau *ma'palao* dan *ma'pasonglo*, penerimaan tamu atau *allo katongkonan*, hingga puncak upacara atau *mantaa padang* di mana hewan kurban terutama kerbau dan babi dipotong dalam jumlah yang ditentukan oleh status sosial almarhum. Seluruh rangkaian upacara di wilayah adat Kesu' berlangsung selama tiga belas hari berturut-turut.⁵⁵

Peralatan yang digunakan dalam upacara ini sarat dengan makna simbolis. *Tombi* atau bendera melambangkan keagungan upacara. *Gandang*

⁵⁴Lumbaa, Mukramin, and Damayanti, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo ' Di Toraja," 4861.

⁵⁵Lumbaa, Mukramin, and Damayanti, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo ' Di Toraja," 4862.

atau gendang berfungsi sebagai pengatur peralihan acara. *Bombongan* atau gong menjadi tanda kepiluan. *Maa* atau kain berukir melambangkan kemuliaan, sedangkan *tau-tau* atau patung kayu menyerupai almarhum dipersiapkan khusus dalam upacara tingkat *rapasan*. Masyarakat Toraja meyakini bahwa roh orang yang meninggal akan menunggangi salah satu kerbau yang dikurbankan dalam perjalanannya menuju *Puya*. Semakin banyak kerbau yang dikurbankan, semakin cepat dan terhormat perjalanan roh tersebut. Pemahaman inilah yang menjadikan jumlah hewan kurban tidak sekadar urusan gengsi, melainkan ekspresi kasih sayang dan tanggung jawab keluarga kepada yang telah meninggal.⁵⁶

Makna spiritual *Rambu Solo'* memperlihatkan bahwa upacara ini bukan sekadar pesta pemakaman dalam pengertian sekuler, melainkan peristiwa kosmologis yang menyatukan dunia yang hidup dengan dunia roh. Pemahaman tersebut menjadi titik berangkat penting untuk membaca interaksi antarumat beragama dalam ruang ritual, karena setiap komunitas agama yang terlibat membawa tafsir teologisnya sendiri terhadap makna spiritual upacara.

⁵⁶Lumbaa, Mukramin, and Damayanti, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo ' Di Toraja," 4863.

2. Kearifan Lokal Toraja sebagai Modal Dialog

Di balik kemegahan ritual *Rambu Solo'* tersimpan sejumlah nilai kearifan lokal yang menjadi pilar kehidupan sosial masyarakat Toraja. Nilai-nilai tersebut bukan hanya milik komunitas *Aluk Todolo*, melainkan juga dihidupi dan dirayakan oleh seluruh lapisan masyarakat Toraja terlepas dari latar belakang agama. Lima nilai utama dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Solidaritas dan gotong royong

Rambu Solo' merupakan peristiwa kolektif yang tidak dapat diselenggarakan oleh satu keluarga sendirian. Seluruh komunitas, mulai dari keluarga besar, kerabat, tetangga, hingga orang-orang dari kampung jauh terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan. Nilai ini juga dikenal melalui konsep *kombongan* atau gotong royong, yaitu keterlibatan bersama yang bukan hanya bantuan praktis, melainkan ekspresi solidaritas sosial yang mengikat komunitas.⁵⁷

b. Penghormatan kepada leluhur

Masyarakat Toraja memiliki hubungan yang sangat erat dengan leluhur. Leluhur dipandang bukan sekadar kenangan, melainkan *tomembali puang* atau pribadi yang menjadi pelindung yang menjaga dan memberkahi

⁵⁷Syahril Bin Patiara, Anita Marwing, and Firman Muhammad Arif, "Akomodasi Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Acara Adat Rambu Solo Di Toraja (Analisis Urf)," *Palita: Journal of Social Religion Research* 9, no. 2 (2024): 215–225.

keturunannya. Ritual keagamaan dalam komunitas *Aluk Todolo* dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang atau *nene'* dan kepada dewa tertinggi *Puang Matua*.⁵⁸

c. Kejujuran dan keadilan adat

Pembagian daging kurban dalam *Rambu Solo'* tidak dilakukan secara sembarangan. Aturan adat mengatur secara ketat siapa yang berhak mendapat bagian apa. Pengaturan tersebut mencerminkan nilai kejujuran dan keadilan yang melekat dalam sistem adat Toraja, termasuk nilai *alukta* yang sangat menjunjung tinggi kejujuran dalam hal sekecil apa pun.⁵⁹

d. Tanggung jawab sosial dalam stratifikasi

Masyarakat Toraja mengenal empat strata sosial, yaitu *Tana' Bulaan* atau bangsawan tinggi, *Tana' Bassi* atau bangsawan menengah, *Tana' Karurung* atau rakyat merdeka, dan *Tana' Kua-Kua* atau hamba. Tingkatan *Rambu Solo'* disesuaikan dengan strata tersebut bukan semata untuk pamer, melainkan sebagai ekspresi sistem sosial yang telah tertata selama berabad-abad.⁶⁰ Modernisasi memang telah mengaburkan batas tersebut, namun nilai dasar tentang tanggung jawab sosial tetap terjaga.

⁵⁸Palippui, *UKINA*, 40.

⁵⁹Lumbaa, Mukramin, and Damayanti, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' Di Toraja," 4860.

⁶⁰Septiani et al., "Upacara Adat *Rambu Solo'*: Antara Gengsi Dan Urgensi," 244.

e. Musyawarah sebagai mekanisme keputusan

Dalam setiap tahap persiapan *Rambu Solo'*, musyawarah atau *ma'bisara* menjadi mekanisme utama pengambilan keputusan. Semua pihak didengarkan dan semua kepentingan dipertimbangkan. Pakpahan dkk. mencatat bahwa konsep *ma'bisara* memberikan ruang dialog dengan mediasi, yaitu sebuah mekanisme resolusi konflik yang sejalan dengan kerangka teori ABC Galtung.⁶¹

Kearifan lokal Toraja dalam *Rambu Solo'* merupakan modal kultural yang melampaui batas agama. Modal tersebut menjadi tanah bersama tempat orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda dapat berdiri, berdialog, serta menemukan kemanusiaan yang dibagikan bersama. Dengan demikian, kearifan lokal ini menjadi bahan baku utama dalam merumuskan strategi dialog antarumat beragama di Marinding.

3. Ruang Perjumpaan Multireligius dalam *Rambu Solo'*

Salah satu fenomena paling menarik dalam konteks *Rambu Solo'* adalah cara upacara tersebut menjelma menjadi ruang perjumpaan nyata bagi orang-orang dari berbagai latar belakang agama. Tana Toraja dikenal dengan

⁶¹Binsar Jonathan Pakpahan, Daniel Fajar Panuntun, Frans Paillin Rumbi, Ivan Sampe Buntu, Naomi Sampe, Yanni Paembonan, Yekhonya FT Timbang, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, 12.

kerukunan dan toleransi antarumat beragamanya, dan *Rambu Solo'* menjadi salah satu arena utama tempat kerukunan tersebut diuji sekaligus diperkuat.

Syahril Bin Patiara, Anita Marwing, dan Firman Muhammad Arif dalam kajian mereka tentang akomodasi nilai pluralisme dalam *Rambu Solo'* menegaskan bahwa keberagaman agama seperti Islam dan Kristen di Toraja tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan upacara. Kerukunan antaragama tercermin melalui keterlibatan masyarakat lintas keyakinan dalam berbagai acara adat, termasuk *Rambu Solo'*.⁶² Bahkan anggota keluarga dengan keyakinan berbeda sering tinggal dalam satu rumah dan terlibat bersama dalam acara adat secara komunal.

Yang menarik, telah berkembang versi *Rambu Solo'* yang disesuaikan dengan ajaran Islam, dikenal dengan *Rambu Solo' Aluk to Sallang*, yaitu prosesi yang tetap menghormati syariat melalui penyembelihan hewan sesuai hukum Islam dan menghindari minuman keras. Apabila umat Muslim menghadiri versi adat atau Kristen, makanan yang sesuai syariat akan disediakan secara khusus.⁶³ Praktik ini merupakan contoh nyata dari akomodasi timbal balik yang lahir dari praktik sosial, bukan dari keputusan teologis formal.

⁶²Patiara, Marwing, and Arif, "Akomodasi Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Acara Adat Rambu Solo Di Toraja (Analisis Urf)," 220.

⁶³Patiara, Marwing, and Arif, "Akomodasi Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Acara Adat Rambu Solo Di Toraja (Analisis Urf)," 223.

Eliazer Ambakaraeng, Izak Lattu, dan Suwanto Adi dalam kajian sosiologis mereka menegaskan bahwa ritual *Rambu Solo'* telah menjadi ruang pertemuan nyata antaragama. Argumen kunci mereka menyatakan bahwa dialog yang bermakna tidak harus terjadi di ruang formal atau di antara para elit agama, melainkan dapat berlangsung secara lebih autentik dalam tindakan bersama di ruang ritual yang menyentuh aspek paling fundamental dari sebuah komunitas, yaitu kesadaran identitas bersama sebagai orang Toraja.⁶⁴

Namun dinamika ini juga menyimpan ketegangan. Irfan Palippui dalam kajiannya tentang komunitas *Aluk Todolo* mencatat bahwa tekanan dari agama resmi, baik melalui misi keagamaan maupun kebijakan pemerintah, telah menyebabkan sebagian besar penganut *Aluk Todolo* terpaksa berafiliasi dengan agama resmi untuk memperoleh pengakuan negara. Peminggiran tersebut menciptakan kontestasi dan resistensi yang terus berlangsung hingga kini.⁶⁵ Pada satu sisi, *Rambu Solo'* menjadi ruang harmoni, namun pada sisi lain, upacara ini juga merupakan arena tempat pertarungan identitas dan pengakuan masih terus berlangsung.

⁶⁴Eliazer Ambakaraeng, Izak Y M Lattu, and Suwanto Adi, "Ritual Sebagai Ruang Interreligious Engagement Di Tana Toraja: Tinjauan Sosiologis Terhadap Ritual *Rambu Solo'* Sebagai Ruang Dialog Antaragama," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 10, no. 1 (2024): 96–114.

⁶⁵Palippui, *UKINA*, 33.

Ghana Aldila Septiani dkk. dalam kajian mereka menambahkan bahwa seiring perkembangan zaman, upacara ini mengalami pergeseran makna dari ritual spiritual yang sakral menuju pertunjukan status sosial dan bahkan komoditas pariwisata. Pergeseran tersebut tidak hanya mengancam sakralitas ritual, tetapi juga berpotensi mengubah fungsi *Rambu Solo'* sebagai ruang dialog sosial keagamaan yang autentik.⁶⁶

Ruang perjumpaan multireligius dalam *Rambu Solo'* memperlihatkan kompleksitas kehidupan multireligius di Tana Toraja. Pada ruang yang sama, hadir harmoni yang tulus, akomodasi yang kreatif, ketegangan yang tersembunyi, serta pergeseran makna yang perlu diwaspadai. Pembacaan cermat terhadap kompleksitas tersebut menjadi prasyarat untuk mengkonstruksi teologi rekonsiliatif yang berkelanjutan dan bermartabat.

⁶⁶Septiani et al., "Upacara Adat *Rambu Solo'*: Antara Gengsi Dan Urgensi," 246.